

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis merupakan masalah Kesehatan masyarakat di seluruh dunia begitupun termasuk di negara Indonesia, dimana penyakit tuberculosis ini merupakan penyakit menular yang disebabkan karena adanya infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberkulosis* yang dapat menyerang pada system paru-paru (Fatikha et al, 2021). Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru, sehingga pada bagian dalam alveolus terdapat bitnik-bintik atau yang biasa disebut peradangan pada dinding alveolus dan akan mengecil (Sirait, 2023).

*Tuberkulosis* (TB) menjadi salah satu masalah kesehatan yang terbuka baik di Indonesia maupun secara universal, sehingga menjadikannya salah satu target peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan (SDGs). Tuberculosis merupakan salah satu dari 10 penyakit yang paling mematikan di dunia. Berdasarkan data WHO (2020) menyatakan bahwa secara global diperkirakan 10 juta orang terkena penyakit tuberculosis di dunia dan 1,5 juta orang meninggal akibat penyakit tuberkulosis. Terdapat delapan negara yang menyumbang dua pertiga dari total global penderita tuberkulosis yaitu India (26%), Indonesia (8,5%), China (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), dan Afrika Selatan (3,6%) (WHO, 2020).

Prevalensi kasus tuberkulosis yang terjadi di Indonesia diperkirakan sebanyak 842.000 kasus dan 93.000 kematian per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam (Kemenkes, 2022). Namun baru 393.323 kasus tuberkulosis paru yang terdeteksi, yang berhasil diobati dan dilaporkan ke sistem informasi nasional. Sekitar 52% kasus tuberkulosis masih tidak

terdeteksi atau tidak dilaporkan (Kemenkes, 2022). Indonesia menempati posisi ketiga di dunia dengan kasus tuberkulosis setelah India dan China. Pada tahun 2022 kementerian kesehatan berhasil mendeteksi kasus tuberkulosis sebanyak lebih dari 700.000 kasus (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Profil Dinkes DKI tahun 2023, menyatakan bahwa kasus terduga *Tuberkulosis* (TB) yang ada di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023 sebanyak 276.584, meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 239.061. Kejadian kasus tuberkulosis lebih banyak laki-laki yaitu sebanyak 33.787 atau 56% dan Perempuan 26.176 atau 44% (Profil Kesehatan DINKES DKI, 2023).

Tanda dan gejala yang dialami secara umum pada penderita tuberculosi akan sama, yaitu mengalami batuk selama 3-4 minggu atau lebih, terkadang batuk disertai dahak dan dapat bercampur dengan darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berkeringat pada malam hari, dan demam meriang lebih dari satu bulan (Sirait, 2023). Penyebaran bakteri Tuberkulosis dapat melalui semprotan dahak dan juga melalui droplet yang dikeluarkan penderita ketika batuk, bersin, atau berbicara tatap muka (Frisilia, 2021).

Kuman tuberkulosis yang masuk ke saluran nafas akan menginfeksi saluran pernafasan bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah. Hal ini akan menurunkan fungsi kerja silia dan mengakibatkan penumpukan secret pada saluran nafas, sehingga menyebabkan batuk disertai dengan dahak. Maka, masalah utama dari penyakit ini adalah bersihan jalan nafas tidak efektif (Sirait, 2023). Jika masalah ini tidak ditangani, hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih serius seperti sesak nafas, atau kegagalan pernafasan bahkan dapat menyebabkan kematian.

Untuk mengeluarkan secret yang menyumbat saluran pernafasan tersebut diperlukan upaya latihan batuk efektif (Sirait, 2023). Batuk efektif merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengeluarkan secret dan membersihkan secret di saluran jalan nafas. Dengan batuk efektif penderita tuberkulosis paru tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan sekret (Sirait, 2023).

Efektifitas batuk efektif terhadap pengeluaran sekret pada penderita tuberkulosis didukung oleh penelitian Banna (2021) yang berjudul Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa Di Rumah Sakit Umum Daerah Sorong dengan total responden sebanyak 39 responden. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan hasil responden yang telah diajarkan batuk efektif sebanyak 54,1% mengalami perubahan bersihan jalan nafas menjadi efektif. Penelitian lain dilakukan oleh Puspitasari (2021) dengan judul Penerapan Batuk Efektif Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru. Dengan hasil yang ditunjukkan bahwa setelah dilakukan teknik batuk efektif, pasien menunjukkan dahak dapat keluar dan frekuensi nafas turun menjadi 20x/menit. Sehingga hasil penerapan batuk efektif dapat membantu mengeluarkan dahak dan menurunkan frekuensi pernafasan penderita tuberkulosis.

Perawat sangat berperan penting bagi penderita tuberkulosis sebagai pemberi asuhan keperawatan langsung dalam usaha preventif dan promotif. Karena pada penderita Tuberkulosis Paru yang tidak dapat batuk efektif dapat menyebabkan peningkatan dan penumpukan sputum pada saluran pernafasan sehingga terjadi obstruksi jalan nafas dan dapat mengalami sesak nafas yang dapat mengganggu proses oksigenasi. Dalam hal ini perawat memiliki tugas dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita tuberkulosis agar dapat mengurangi salah satu gejala yang dapat

memperberat kondisi pasien yaitu dengan adanya penumpukan secret yang dapat diupayakan melalui upaya batuk efektif. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Batuk Efektif Di RS Bhayangkara TK.I Puskor Polri”

## **B. Rumusan Masalah**

Tuberkulosis paru masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Indonesia dengan komplikasi yang sering ditemukan berupa akumulasi sekret yang menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif. Pada studi kasus ini, subjek pengamatan adalah Tn. C, seorang pasien laki-laki berusia 55 tahun yang dirawat di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Puskor Polri dengan diagnosis medis TB paru lama aktif disertai bronchiektasis dan efusi pleura sinistra. Pasien mengalami batuk berdahak yang sulit dikeluarkan, sesak napas, ronki, serta peningkatan frekuensi napas mencapai 26 kali per menit.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi keperawatan berupa latihan batuk efektif guna membantu pengeluaran sekret dan memperbaiki pola napas.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam karya ilmiah ini adalah **Bagaimanakah penerapan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif melalui intervensi latihan batuk efektif?**

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Batuk Efektif Di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Puskor Polri.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian keperawatan dan analisis data pengkajian pasien tuberkulosis paru di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Pusedokkes Polri.
- b. Teridentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien tuberkulosis paru di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Pusedokkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Pusedokkes Polri
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien tuberkulosis melalui batuk efektif di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Pusedokkes Polri.
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Pusedokkes Polri.
- f. Teridentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi permasalahan pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK.I Pusedokkes Polri.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan karya tulis ilmiah akhir ners ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada untuk mengatasi ketidakefektifan jalan napas pada pasien TB Paru.

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan dan penerapan SOP dalam

pemberian intervensi bagi pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui latihan batuk efektif.

### **3. Institusi Pendidikan**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan serta sumber informasi bagi institusi pendidikan maupun mahasiswa ,yang berkaitan dengan analisis penerapan teknik batuk efektif untuk meningkatkan keefektifan bersihan jalan nafas pada pasien TB paru.

### **4. Bagi profesi keperawatan**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi profesi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya intervensi mandiri perawat pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui latihan batuk efektif.